

**Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena,
Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur**



NASKAH PUBLIKASI

Muchammad Rizky Kadafi

1621024412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**FORM OF TRADITIONAL HOME INTERIOR ARCHITECTURE
KAMPUNG BENA, NGADA DISTRICT,
EAST NUSA TENGGARA PROVINCE**

Muchammad Rizky Kadafi

ABSTRACT

Kampung Bena has a unique and typical building structure resembling a ship. This village has 43 traditional houses, of which there are 2 types of traditional houses that have different forms than other traditional houses. This attracted the attention of the author to examine the interior architecture of the traditional village house of Bena. This study covers the forms of interior architecture of traditional houses and how material factors, construction and technology, as well as defense factors and trust factors are the basis for the creation of traditional houses. In this study used descriptive qualitative methods with a vernacular architecture approach to help in answering the above problem formulations in detail and factually. To dissect this study used the theory of alternative theories of house form by Amos Rapoport (1969).

The results obtained from the field are that the form of interior architecture of the traditional village house of Bena can not only be understood as an expression and cultural artifact of the local indigenous people, but also the values, image and soul contained in it. There are 2 traditional houses called Sa'o saka pu'u which are the main house or the center of a traditional house that symbolizes the ancestral home of women and Sa'o saka lobo is a traditional house that represents the ancestors of men. In the selection of materials used, the Bena community discovered knowledge from material including strengths, strengths, weaknesses, and limitations. This gave birth to a knowledge in structuring and constructing forms of interior architecture of traditional houses. This knowledge has become a technology that continues to be developed by the people of Bena today. The Bena community adheres to the existence of the transcendent forces of ancestral spirits known as mori ga'e. There are 17 stages of rituals or traditional ceremonies that must be carried out in the process of building traditional houses for the people of Bena. This is done in order to establish harmony and avoid disaster or disaster from the transcendental power. Traditional houses in the village of Bena have defenses from extreme natural conditions, wild animals, surrounding tribes and maintain harmony with Mori ga'e.

Keywords: Interior architecture, traditional house, Bena village

**BENTUK ARSITEKTUR INTERIOR RUMAH ADAT
KAMPUNG BENA, KABUPATEN NGADA,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Muchammad Rizky Kadafi

ABSTRAK

Kampung Bena memiliki struktur bangunan yang unik dan khas menyerupai sebuah kapal. Kampung ini memiliki 43 rumah adat, dari jumlah tersebut terdapat 2 jenis rumah adat yang memiliki bentuk berbeda dengan rumah adat yang lainnya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji arsitektur interior rumah adat kampung Bena. Kajian ini meliputi bagaimana bentuk arsitektur interior rumah adat dan bagaimana faktor material, konstruksi dan teknologi, serta faktor pertahanan dan faktor kepercayaan yang menjadi dasar terciptanya rumah adat. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arsitektur vernakular guna membantu dalam menjawab rumusan masalah diatas secara rinci dan faktual. Untuk membedah kajian ini digunakan teori *alternative theories of house form* oleh Amos Rapoport (1969).

Hasil yang diperoleh dari lapangan adalah bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi dan artefak budaya masyarakat adat setempat, melainkan nilai-nilai, citra dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Terdapat 2 rumah adat yang disebut dengan *Sa'o saka pu'u* adalah rumah induk atau pusat rumah adat yang menyimbolkan rumah leluhur dari kaum wanita dan *Sa'o saka lobo* adalah rumah adat yang mewakili leluhur kaum pria. Dalam pemilihan material yang digunakan, masyarakat Bena menemukan pengetahuan dari material meliputi, kekuatan atau kelebihan, kelemahan, dan keterbatasan. Hal itu melahirkan sebuah pengetahuan dalam menyusun struktur dan konstruksi bentuk arsitektur interior rumah adat. Pengetahuan ini menjadi sebuah teknologi yang terus dikembangkan oleh masyarakat Bena hingga saat ini. Masyarakat Bena berpegang teguh pada keberadaan daya-daya transenden roh leluhur yang dikenal dengan *mori ga'e*. Terdapat 17 tahapan ritual atau upacara adat yang wajib dilaksanakan dalam proses membangun rumah adat bagi masyarakat Bena. Hal ini dilakukan agar menjalin harmoni dan menghindari musibah atau bencana dari daya transendental tersebut. Rumah adat di kampung Bena memiliki pertahanan dari keadaan alam yang ekstrim, hewan buas, suku-suku disekitarnya dan menjaga harmoni dengan *mori ga'e*.

Kata kunci: *Arsitektur interior, rumah adat, kampung Bena*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang beranekaragam adat istiadat, kepercayaan, ras, bahasa, kesenian dan budaya. Kekayaan yang beragam tersebut dijaga secara turun temurun yang tercermin pada bentuk bangunan arsitektur yang dimiliki oleh masing-masing suku. Salah satu suku yang masih mempertahankan bentuk bangunan arsitektur interior rumah adat serta secara bijaksana menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sosial adalah kampung Bena. Kampung Bena adalah sebuah kampung megalitikum yang terletak di desa Tiworiwu, kecamatan Jerebu'u, kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Secara geografis kampung Bena terletak diperbukitan Jerebu'u. Pada arah timur serta selatan kampung Bena di kelilingi oleh lembah jurang. Kampung Bena berada pada kaki gunung berapi *Inerie* atau dikenal dengan "ibu kampung" pada bagian arah barat kampung. Permukaan area lahan pada kampung Bena memiliki kontur yang unik, terdapat struktur kontur tanah yang bertingkat dari permukaan rendah hingga ke permukaan tinggi dan bersifat linier dari arah utara menuju selatan. Struktur kampung Bena memiliki kekhasan tersendiri yang menyerupai sebuah kapal dengan dua baris rumah adat yang saling berhadap-hadapan.

Bentuk arsitektur vernakular merupakan artefak budaya yang lahir dari citra, ekspresi dan pengetahuan dasar dari masyarakat adat setempat. Hal yang terpenting pada arsitektur vernakular bukan hanya pada aspek bentuk arsitektur interiornya, melainkan pada nilai, citra, dan *soul* yang tersimpan didalamnya.



Gambar 1. Kampung Bena, Flores. Nusa Tenggara Timur
(Sumber: [Kadafi, 2018](#))

Masyarakat kampung Bena (*nua bena ja'o*) dikenal sebagai suatu suku adat yang memiliki pekerjaan sehari-hari dengan cara berladang dan menenun. Konsep garis keturunan yang dijalankan oleh masyarakat Bena adalah matrilineal. Matrilineal adalah alur garis keturunan dari pihak ibu.

Sistem religi pada masyarakat suku Bena terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan kosmologi dan katolik. Secara kosmologi kehidupan masyarakat Bena berpegang teguh dengan keberadaan daya-daya transenden roh leluhur (*mori ga'e*).



Gambar 2. Pembangunan rumah adat (*Sa'o*)
(Sumber: [Kadafi.2018](#))

Dalam menjaga keberlangsungan hidup dan menghindari dari ancaman-ancaman yang datang, baik ancaman kondisi geografis dan binatang buas. Masyarakat adat kampung Bena membuat suatu hunian tempat tinggal yaitu *Sa'o* atau rumah adat. Struktur arsitektur interior rumah adat Bena dibuat dengan struktur bangunan rumah panggung.

Terdapat suatu fenomena yang menarik bagi peneliti, yaitu sebuah kampung yang sangat memegang teguh ajaran leluhur terdahulu dan menjaga serta melestarikan bentuk arsitektur interior rumah adat sesuai dengan bentuk asli dan menjaga nilai-nilai sakral yang terkandung didalamnya sejak zaman megalitikum hingga saat ini. Kampung ini tetap menjaga kearifan lokal rumah adat dan tidak tergerus oleh zaman modern, walaupun terdapat banyak kampung-kampung disekitarnya yang sudah mengalami modernisasi pada rumah adatnya, baik dari bentuk, material, konstruksi, struktur bangunan dan organisasi ruang.

Keseluruhan jumlah rumah-rumah pada kampung Bena terdapat 43 rumah adat, dari keseluruhan rumah terdapat 2 jenis rumah yang memiliki bentuk arsitektur interior yang berbeda pada umumnya di kampung Bena. Rumah ini memiliki nama *Sa'o Saka Lobo* yang mewakili leluhur kaum pria dan *Sa'o Saka Pu'u*, yang mewakili leluhur kaum wanita. Hanya pada 2 jenis rumah ini yang memiliki simbol pada struktur bubungan atapnya, konstruksi bangunan, besaran ruang inti (*One*) yang berbeda dan tingkatan kesakralan.

Ruang inti (*One*) pada interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* memiliki fungsi sebagai tempat ritual adat, kediaman leluhur, tempat tidur bagi kepala rumah tangga, dan tempat memasak (*Lika*). Semua fungsi ini menjadi satu pada *One*. Ruang inti ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi dan setiap *One* pada rumah adat memiliki besaran ruang yang berbeda-beda.

Dalam aktivitas proses membangun rumah adat, masyarakat kampung Bena selalu melakukan ritual-ritual adat. Terdapat 17 ritual yang harus dijalankan dan tidak boleh ada satu pun ritual yang tertinggal atau tidak dijalankan, apabila tidak dikerjakan akan mendatangkan bencana bagi pemiliki rumah adat tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji arsitektur interior dari rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* serta menggali pengetahuan-pengetahuan yang berada pada kedua rumah adat tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena?
2. Bagaimana faktor material, konstruksi, dan teknologi, serta faktor pertahanan, dan faktor kepercayaan menjadi dasar terciptanya bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena?

LANDASAN TEORI

1. Alternatif Theories of House Form

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep *house, form, and culture* oleh Amos Rapoport (1969). Teori yang digunakan adalah *alternative theories of house form* dengan dukungan teori dari desain interior dan arsitektur vernakular.

Alternative theories of house form terdiri dari beberapa faktor, yaitu faktor iklim dan kebutuhan akan tempat tinggal, faktor bahan, konstruksi, dan teknologi, faktor lahan, faktor pertahanan, faktor ekonomi, dan faktor kepercayaan.

Teori ini digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis bagaimana bentuk arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*. Bentuk arsitektur interior dari kedua rumah adat ini memiliki perbedaan dengan rumah adat pada umumnya di kampung Bena. Teori ini juga digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mendasari terciptanya bentuk arsitektur interior pada rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*. Teori *alternative theories of house form* oleh Amos Rapoport ini sebagai teori yang relevan untuk mendukung dan menjawab masalah penelitian penulis.

Dalam teori *alternative theories of house form* oleh Amos Rapoport dalam buku *House Form and Culture* (1969: 18) menyatakan bahwa terciptanya suatu bentuk pada rumah tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor:

“The list and classification of the type and form of the house has not given much insight into the process or determinant of form creation. There are several attempts to take a deeper and more theoretical view of the forces that create the shape of the house, but most are implicit rather than explicit. I will try to state it more clearly. Discussions will be limited to the main types of explanations, including physical issues - involving the climate and the need for shelter, materials and technology, and site-and social ones-relating to economics, defense, and religion”.

Dalam teorinya tersebut dikenal dengan “*alternative theories of house form*”, teori ini menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya bentuk-bentuk arsitektur interior rumah tradisional, yaitu faktor iklim dan kebutuhan akan tempat tinggal, faktor bahan, konstruksi, dan teknologi, faktor lahan, faktor pertahanan, faktor ekonomi, dan faktor kepercayaan. Faktor ini akan dijabarkan dibawah, yaitu:

- Faktor iklim dan kebutuhan tempat tinggal bukanlah merupakan faktor utama yang menentukan bentuk karena pada kenyataannya terdapat banyak variasi bentuk yang lahir didaerah yang beriklim sama. Bahkan pada beberapa kasus ditemukan pula mengenai solusi bentuk (anti iklim).
- Faktor bahan, konstruksi, dan teknologi mempengaruhi bentuk secara langsung. Berawal dari manusia dengan tinggal di goa, penahan angin, gubuk melingkar sampai menuju hunian persegi panjang. Dalam pandangan ini, bentuk berkembang saat manusia belajar menguasai teknik bangunan yang lebih kompleks, dan semua bentuk merupakan bagian dari perkembangan progresif dalam serangkaian langkah yang hampir tak terelakkan. Pemilihan material, cara mengkonstruksikan bangunan dan penggunaan pengetahuan untuk mencapai sebuah teknologi yang berkembang saat itu sangat mempengaruhi bagaimana citra dan ide bentuk yang akan dicapai.
- Faktor lahan dapat juga menghasilkan bentuk rumah memiliki adaptasi yang kuat terhadap kondisi lingkungan lahan rumah yang akan dibangun. Kondisi lahan pada daerah kutub akan mempengaruhi bentuk rumah yang akan dibangun untuk melawan kondisi dingin. Kondisi lahan pada diatas permukaan air pinggir pantai, bentuk rumah yang dibangun memberikan suatu pondasi yang tinggi agar rumah tidak mengenai permukaan air.
- Faktor pertahanan merupakan bagaimana manusia beradaptasi melawan cuaca maupun dari binatang buas. Variasi bentuk rumah akan menyesuaikan bagaimana menghadirkan solusi hunian yang akan mengamankan hal yang menjadi halangan bagi penggunanya.
- Faktor ekonomi meliputi tingkat kemampuan finansial untuk mencapai hunian yang akan dihadirkan oleh penggunanya. Hal ini akan berhubungan dengan pemilihan material yang akan digunakan untuk mencapai bentuk tertentu.
- Faktor Kepercayaan bahwa rumah itu lebih dari sekedar tempat berteduh, melainkan tempat tinggal memiliki aspek simbolis dan kosmologis. Bangunan

tersebut didirikan untuk tujuan ritual dan ingin menghadirkan kesatuan kosmik antara alam ketuhanan dengan alam manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode Participant Observation atau observasi berperan. Pada pengamatan ini selain cara yang digunakan, juga harus menentukan posisi dari pengamat, sehingga dalam pengamatan ini peneliti memposisikan diri berada di dalam (emic) dan menggunakan strategi terlibat. Objek penelitian yaitu pengamatan terhadap bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada kajian ini dengan objek penelitian bentuk arsitektur interior rumah adat Bena, yaitu *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* adalah arsitektur vernakular oleh Amos Rapoport (1969).

Pendekatan teori yang akan digunakan adalah *alternative theories of house form*. *Alternative theories of house form* terdiri dari beberapa faktor, yaitu faktor iklim dan kebutuhan akan tempat tinggal, faktor material, konstruksi, dan teknologi, faktor lahan, faktor pertahanan, faktor ekonomi, dan faktor kepercayaan (Rapoport, 1969: 18).

Peneliti memilih menggunakan 3 faktor dari keseluruhan faktor-faktor yang ada pada teori tersebut untuk lebih memfokuskan sebagai pisau bedah dalam mendapatkan data-data pada objek penelitian. Faktor-faktor yang digunakan adalah faktor material, konstruksi, dan teknologi, faktor pertahanan, dan faktor kepercayaan. Ketiga faktor yang dipilih oleh peneliti ini dirasa sangat tepat dan sangat dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan langkah awal yaitu observasi langsung ke kampung Bena, Bajawa, Flores, NTT dengan mengamati bentuk arsitektur, desain interior, konstruksi, material, teknologi, organisasi ruang, tatanan ruang interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengabadikan situasi ril pada lapangan dengan cara melalui catatan lapangan, foto, video, perekam suara dan dokumen gambar kerja rumah adat dan kampung Bena.

3. Wawancara

Dalam hal ini penulis memilih teknik wawancara tidak struktur. Wawancara dilakukan pada narasumber terkait, yaitu *Mosalaki* atau kepala adat bapak Emauel Sebo, pemilik rumah adat *Sa'o Saka Lobo* bapak Andreas Tuli, pemilik rumah adat *Sa'o Saka Lobo* bapak Yakobus Pati, kepala dinas kebudayaan kabupaten Ngada bapak Methodius Reo Maghi, kepala bidang dinas kebudayaan kabupaten Ngada bapak M. Oktavian Botha Djawa, bapak Fransiskus Timu, bapak Petrus Marselinus Foju, ibu Maria Mole, bapak Rafael Rimo, bapak Damianus Pati, ibu Hendrika Pegu, ibu Emilia Kopa, bapak Hendrikus Ne'u, bapak Yoseph, bapak Felix, bapak Ansel, bapak Gogi selaku masyarakat, yang mengalami fenomena dalam membangun rumah adat Bena.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Geografis



Gambar 3. Kampung Bena, Flores. Nusa Tenggara Timur
(Sumber: [Kadafi,2018](#))

Penelitian pada kajian ini dilakukan pada suku Bena, tepatnya terletak di kampung Bena, kecamatan Jerebu'u, kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Kampung Bena memiliki luas wilayah \pm 4 hektar dan keseluruhan jumlah rumah adat pada kampung Bena terdapat 43 rumah adat.

Secara geografis kampung Bena terletak diperbukitan Jerebu'u. Pada arah timur serta selatan kampung Bena di kelilingi oleh lembah jurang. Kampung Bena pun berada pada kaki gunung berapi Inerie atau dikenal dengan “ibu kampung” pada bagian arah barat kampung.



Gambar 4. Kampung Bena, Flores. Nusa Tenggara Timur
(Sumber: [Kadafi, 2018](#))

Permukaan area lahan pada kampung Bena memiliki kontur yang unik, terdapat struktur kontur tanah yang bertingkat dari permukaan rendah hingga ke permukaan tinggi dan bersifat linier dari arah utara menuju selatan. Struktur kampung Bena memiliki kekhasan tersendiri yang menyerupai sebuah kapal dengan dua baris rumah adat yang saling berhadap-hadapan.

Geografis kampung Bena yang memiliki struktur permukaan lahan yang sifatnya sangat sulit untuk membangun rumah karena keadaan tanah yang tidak merata dan bertingkat-tingkat. Masyarakat Bena memiliki keterampilan untuk membuat kekurangan pada lahan ini menjadi sebuah kelebihan, dengan cara menggunakan pola kampung yang memiliki teknik membangun rumah yang cukup maju dan keterampilan yang mumpuni dalam hal pengetahuan dasar lebih dari kampung-kampung lainnya di Kab.Ngada. Kontur tanah yang bertingkat-tingkat dan berjurang ini direspon dengan baik dengan cara menyusun bebatuan secara bertingkat-tingkat sesuai dengan *loka* tiap masing-masing klan menjadi sebuah pondasi kampung. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bahaya akan erosi yang dapat mengancam kelestarian kampung Bena.

2. Masyarakat Adat Kampung Bena

Masyarakat kampung Bena (*nua bena ja'o*) dikenal sebagai suatu suku adat yang hidup di sebuah perkampungan yang masih mempertahankan adat dan budaya yang lahir sejak zaman megalitikum.

Garis keturunan masyarakat Bena bersifat matrilineal. Matrilineal adalah suatu alur garis keturunan yang diambil dari pihak ibu. Masyarakat bena memahami bahwa hak waris rumah adat (*sa'o*) dari orang tua akan diberikan sepenuhnya

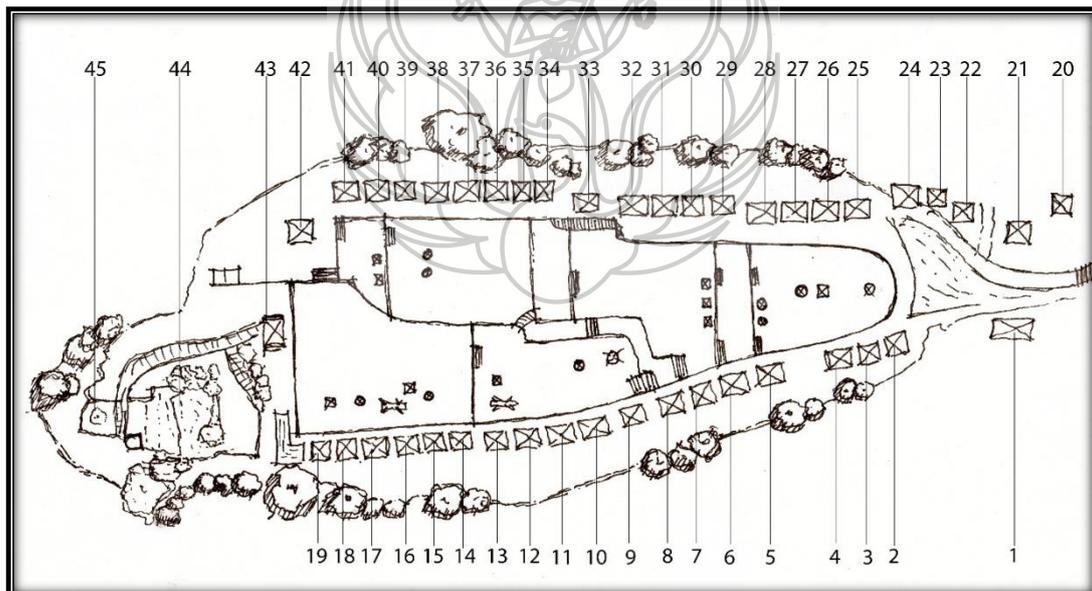
kepada anak perempuan. Kaum perempuan pada dasarnya memiliki peran besar dan hak dalam suku Bena, perempuan memiliki derajat lebih tinggi dari kaum pria, oleh sebab itu hak waris diamanahkan sepenuhnya kepada kaum perempuan. Akan tetapi kaum laki-laki tetap menjadi pengambil keputusan dan sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga.

3. Tata Letak Rumah di Kampung Bena

Kampung Bena memiliki karakteristik bentuk permukaan lahan yang berkontur rendah ke permukaan tinggi dengan jenis tanah vulkanik. Kampung Bena memiliki struktur yang sangat unik dan khas menyerupai sebuah kapal dengan rumah-rumah yang saling berhadapan.

Terdapat 43 rumah adat yang mendiami kampung Bena, *Watu lewa* (dolmen), *Ngadhu* (monumen ritual adat dari suatu klan yang berbentuk ruang inti atau *One* rumah adat, mewakili leluhur perempuan), dan *Bhaga* (monumen ritual adat dari suatu klan yang berbentuk seperti payung dan terdapat simbol manusia yang memegang sebuah parang adat dan sebuah tombak adat, mewakili leluhur laki-laki).

Secara keseluruhan rumah-rumah adat kampung Bena memiliki nama. Berikut sketsa *layout* kampung Bena, nama rumah-rumah adat kampung Bena, dan jenis-jenis bangunan yang terdapat pada kampung Bena.



Gambar 5. Sketsa Denah Kampung Bena, Flores. Nusa Tenggara Timur, Beserta Nama Setiap Bangunan- Bangunan Adat Kampung Bena. (Sumber: Susetyarto 2013, digambar dan dikembangkan oleh Kadafi, 2018)

No	Nama Bangunan	Keterangan
1	TIC	<i>Ticketing & Infomation Center</i>
2	<i>Sa'o Usu Lengi</i>	
3	<i>Sa'o Dai Ngaji</i>	
4	<i>Sa'o Lado Wali</i>	
5	<i>Sa'o Menge Walu</i>	
6	<i>Sa'o Ghao Ziah</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
7	<i>Sa'o Liko Ziah</i>	
8	<i>Sa'o Papo Molo</i>	
9	<i>Sa'o Mole Go</i>	
10	<i>Sa'o Weka Woe</i>	
11	<i>Sa'o Peka Bena</i>	rumah adat leluhur kaum pria (<i>Sa'o Saka Lobo</i>)
12	<i>Sa'o Kopo Riwu</i>	rumah adat leluhur kaum pria (<i>Sa'o Saka Lobo</i>)
13	<i>Sa'o Milo Ngoa</i>	
14	<i>Sa'o Milo Ago</i>	
15	<i>Sa'o Ago Ria</i>	
16	<i>Sa'o Jawa Tena</i>	
17	<i>Sa'o Kapu Zia</i>	
18	<i>Sa'o Meli Tei</i>	rumah adat leluhur kaum pria (<i>Sa'o Saka Lobo</i>)
19	<i>Sa'o Bupu Nitu</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
20	<i>Sa'o Mue Zia</i>	
21	<i>Sa'o Ago Woe</i>	rumah adat leluhur kaum pria (<i>Sa'o Saka Lobo</i>)
22	<i>Sa'o</i>	Tidak memiliki nama (rumah pendukung)
23	<i>Pos Penjagaan</i>	Unit Keamanan
24	<i>Sa'o Sara Tangi</i>	
25	<i>Sa'o Raja Ngebu</i>	
26	<i>Sa'o Lami Wali</i>	rumah adat leluhur kaum pria (<i>Sa'o Saka Lobo</i>)
27	<i>Sa'o Mai Wali</i>	
28	<i>Sa'o Pili Wini</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
29	<i>Sa'o Ture Mue</i>	
30	<i>Sa'o Longa Zia</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
31	<i>Sa'o Nago Noe</i>	
32	<i>Sa'o Tena Dizi</i>	

33	<i>Kapela</i>	Rumah Berdoa
34	<i>Sa'o</i>	Tidak memiliki nama (rumah pendukung)
35	<i>Sa'o Wake Wali</i>	
36	<i>Sa'o Pulu Molo</i>	
37	<i>Sa'o Na'u Zia</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
38	<i>Sa'o Go Sina</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
39	<i>Sa'o Menge Dizi</i>	
40	<i>Sa'o Jawa Ria</i>	rumah adat leluhur kaum pria (<i>Sa'o Saka Lobo</i>)
41	<i>Sa'o Longa Roja</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
42	<i>Sa'o Milo Kopa</i>	
43	<i>Sa'o Tiwu Deru</i>	rumah adat leluhur kaum wanita (<i>Sa'o Saka Pu'u</i>)
44	Bukit <i>Bowoza</i>	
45	Goa Maria	Area Berdoa

Tabel 1. Keterangan Bangunan Kampung Bena
(Sumber: Susetyarto 2013, digambar dan dikembangkan oleh Kadafi, 2018)

4. Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena

Pembahasan mengenai secara detail mengenai bentuk, organisasi ruang, denah interior, tampak, tampak potongan, perspektif, dan ruang inti (*one*) dari arsitektur interior *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* akan dibahas dan dianalisis pada sub bab dibawah ini.

4.1. Bentuk *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*

Bentuk arsitektur vernakular merupakan artefak budaya yang lahir dari citra, ekspresi dan pengetahuan dasar dari masyarakat adat setempat. Hal yang terpenting pada arsitektur vernakular bukan hanya pada aspek bentuk arsitektur interiornya, melainkan pada nilai, citra, dan *soul* yang tersimpan didalamnya. Masyarakat adat secara nyata mengungkapkan pentingnya sebuah rumah adat dan betapa pentingnya menjalankan aturan-aturan peninggalan leluhur sejak zaman dahulu.

Secara keseluruhan ketersediaan material kayu-kayu yang digunakan untuk membangun arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* ini sangat mudah didapatkan pada sekitar lingkungan kampung Bena.

Terdapat 2 rumah adat inti pada kampung Bena, yaitu *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*.



Gambar 6. Rumah adat *Sa'o Saka Pu'u*
(Sumber: Kadafi, 2018)

a. *Sa'o Saka Pu'u* adalah rumah adat yang berkedudukan sebagai rumah induk atau pusat dari rumah adat lainnya. Di dalam struktur adat kampung Bena, *Sa'o Saka Pu'u* berada pada posisi tertinggi dan menjadi pemimpin dari rumah-rumah adat lainnya. *Sa'o Saka Pu'u* merupakan perlambangan dari leluhur kaum wanita dan terdapat sebuah simbol *anaie* pada bubungan atap yang memiliki karakteristik menyerupai sebuah arsitektur rumah adat Bena. *Anaie* merupakan simbol dari perempuan yang di buat dari kayu Oja dan alang-alang yang berukuran 25x25 cm. *Anaie* adalah bentuk dari ruang inti atau *one*. Dimensi ruang inti atau *one* pada *Sa'o Saka Pu'u* berukuran lebih besar dari jenis arsitektur rumah adat Bena lainnya.



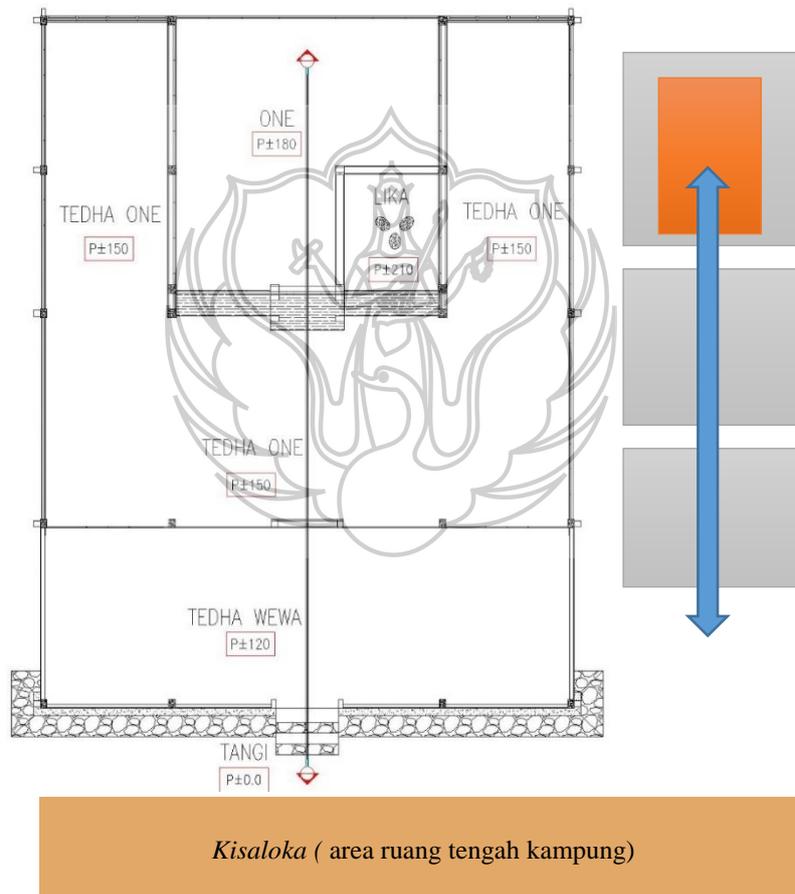
Gambar 7. Rumah adat *Sa'o Saka Lobo*
(Sumber: Kadafi, 2018)

b. *Sa'o Saka Lobo* adalah rumah adat yang mewakili leluhur kaum pria. Kedudukan dari *Sa'o Saka Lobo* berada diposisi kedua setelah *Sa'o Saka Pu'u*. Terdapat sebuah simbol pada bubungan atap yang memiliki karakteristik menyerupai sebuah boneka kayu yang sedang memegang parang adat pada tangan kanannya dan tombak adat pada tangan kirinya. Simbol ini disebut dengan *Ata* atau yang memiliki arti manusia. Dimensi ruang inti atau *one* pada *Sa'o Saka Lobo* berukuran lebih kecil dari yang dimiliki *Sa'o Saka Pu'u*.

Kedua jenis rumah diatas memiliki bentuk rumah panggung dan material yang digunakan pada arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* secara keseluruhan menggunakan material yang ada pada kearifan lokal kampung Bena

Para orang tua terdahulu mengatakan bahwa rumah adat adalah simbol kehangatan dan bentuk kecintaan seorang ibu serta sebagai simbol perlindungan dari roh leluhur terdahulu. *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* selain memiliki fungsi sebagai tempat tinggal keluarga, terdapat fungsi lainnya sebagai ruang sakral dimana roh para leluhur tinggal dan menjaga para anak cucunya didalam rumah tersebut.

4.2 Organisasi Ruang

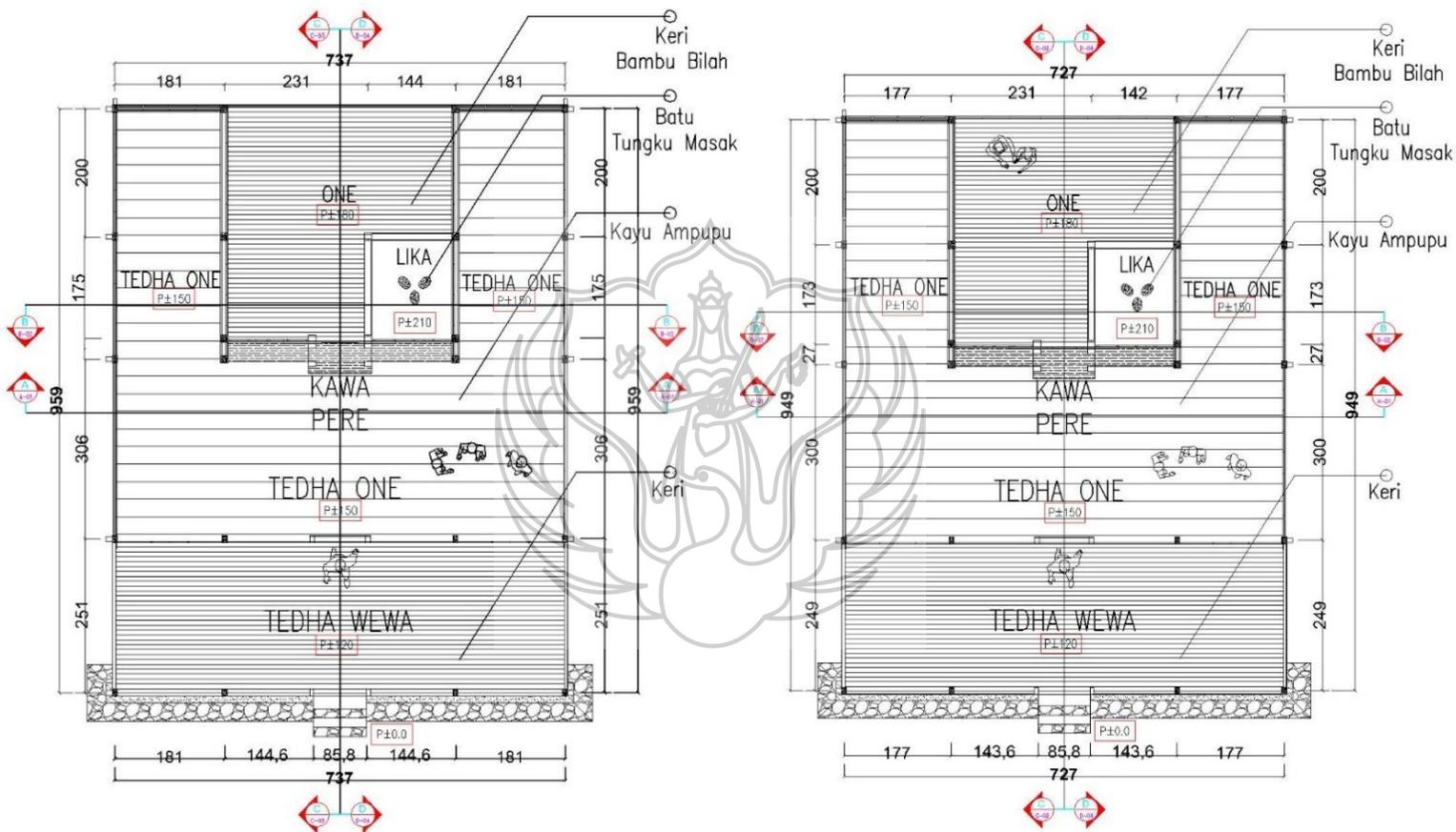


Gambar 8. Organisasi Ruang Rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*
(Sumber: Kadafi, 2018)

Organisasi ruang pada rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* adalah organisasi linier. Organisasi linier dapat terlihat pada gambar diatas yang mengorganisir serangkaian ruangan terkait secara satu sama lain secara garis lurus. Ruang penting yang secara fungsional dan simbolis bagi organisasi terletak pada ujung sekuen linier tersebut, yaitu ruang *One* (ruang inti).

Organisasi ruang pada rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* memiliki sifat yang memanjang, organisasi-organisasi linier yang mengekspresikan satu arah pada bagian *Tangi* (tangga utama) menuju *Tedha Wewa* (ruang luar) lalu menuju *Tedha One* (ruang tengah) hingga menuju pintu utama *One* (ruang inti). Terlihat organisasi ruang interior kedua rumah adat ini dibagi menjadi 3, yaitu *Tedha Wewa* (ruang luar), *Tedha One* (ruang tengah), *One* (ruang inti).

4.3 Denah Interior



Gambar 9. Denah Interior Rumah Adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*
(Sumber: Kadafi, 2018)

Ruang interior pada rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* berbentuk persegi panjang dengan pembagian tiga ruangan yaitu *Tedha Wewa* (ruang luar), *Tedha One* (ruang tengah), *One* (ruang inti).

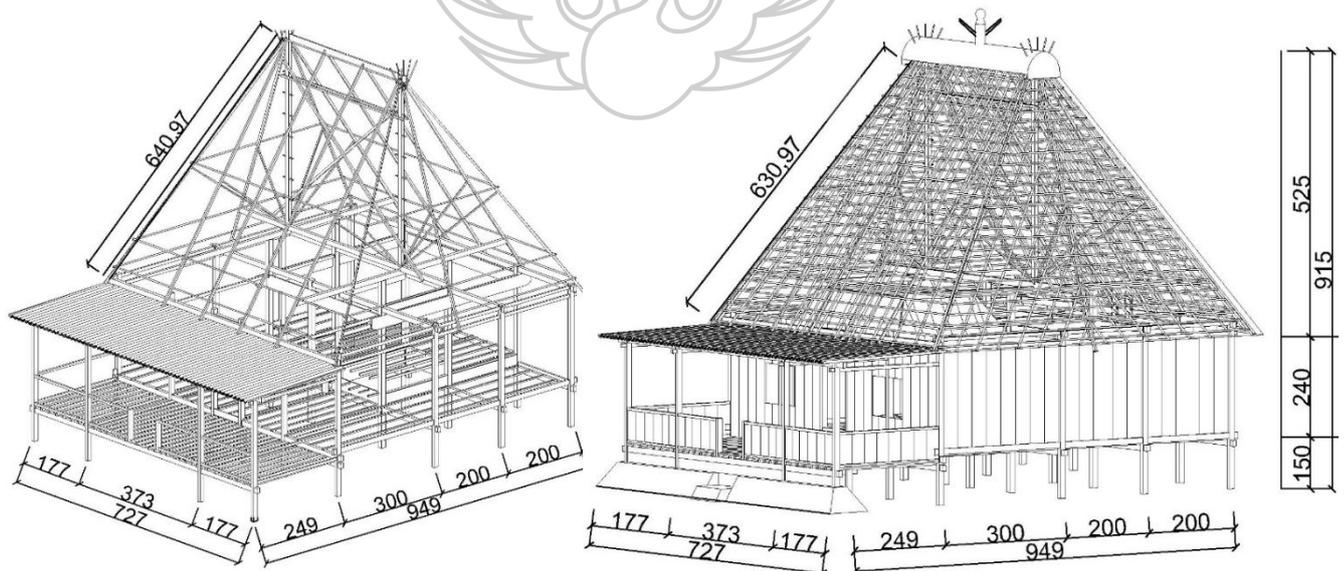
a. *Tedha Wewa* memiliki fungsi sebagai area untuk menerima tamu dari luar yaitu sebagai zona publik. *Tedha Wewa* juga digunakan sebagai area untuk menenun kain oleh ibu-ibu kampung Bena. Ukuran *Tedha Wewa* berkisar $\pm 249\text{cm}$ - 253cm dengan ketinggian 120cm dari permukaan tanah.

b. *Tedha One* memiliki fungsi sebagai area untuk berkumpulnya keluarga baik untuk makan bersama, bercengkrama, maupun sebagai tempat tidur bagi anak atau keluarga dari pemilik rumah adat dan sebagai zona semi privat. Ukuran *Tedha One* berkisar $\pm 300\text{cm} - 305\text{cm}$ dengan ketinggian 150cm dari permukaan tanah. Bentuk dari *Tedha One* sendiri persegi panjang dan berada didepan, kanan, dan kiri dari *One*.

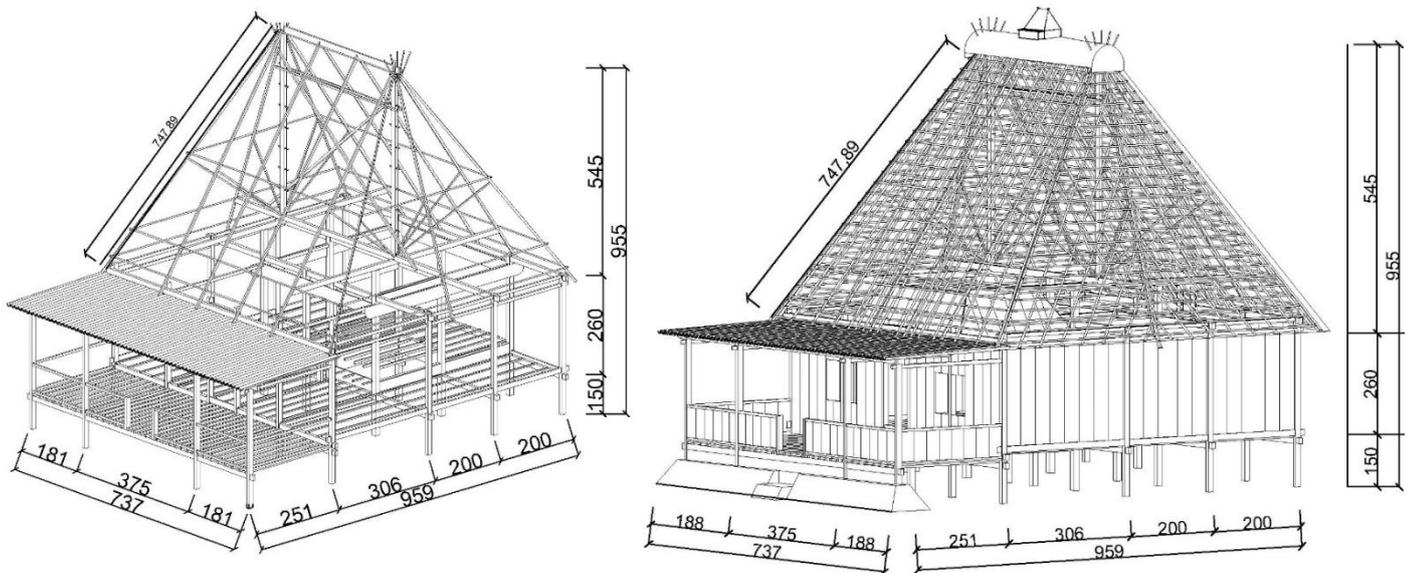
Hal ini diartikan sebagai anggota keluarga yang melindungi kedua orang tuanya. Menurut wawancara dengan bapak Felix “*Ruangan ini kalau orang kita biasa bilang Tedha One, ruangan ini tempat berkumpulnya anggota keluarga, biasa dipakai untuk makan, tidur, dan ngobrol-ngobrol. Kalau orang tua kita harus tinggal didalam One, nah kita yang anggota keluarga lainnya tinggal di dalam sini dan disitu (menunjuk ke arah Tedha One kiri dan kanan), bagian tengah Tedha One juga dipakai tidur. Jadi kalau ada bahaya datang dari luar, kita yang hadapi duluan, orang tua kita harus dilindungi*”. (wawancara bapak Felix, 29-07-2018)

c. Ruang inti (*One*) pada interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* memiliki fungsi sebagai tempat ritual adat, kediaman leluhur, tempat tidur bagi kepala rumah tangga, dan tempat memasak (*Lika*). Semua fungsi ini menjadi satu pada *One*. Ruang inti ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi dan setiap *One* pada rumah adat memiliki besaran ruang yang berbeda-beda. (Wawancara : Emanuel Sebo, 28-07-2018)

4.4 Perspektif

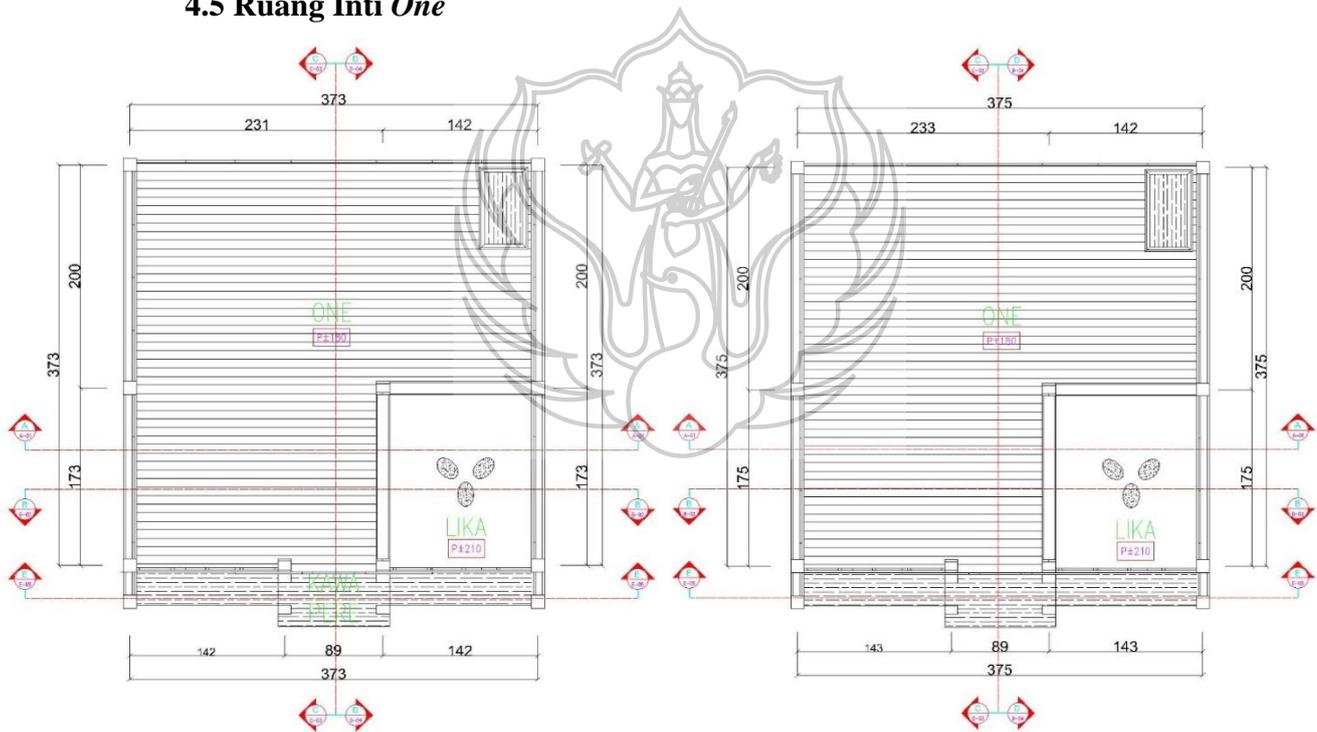


Gambar 10. Perspektif Rumah Adat *Sa'o Saka Lobo*
(Sumber: Kadafi, 2018)



Gambar 11. Perspektif Rumah Adat Sa'o Saka Pu'u
(Sumber: Kadafi, 2018)

4.5 Ruang Inti One



Gambar 12. Denah Rumah Adat Sa'o Saka Lobo dan Sa'o Saka Pu'u
(Sumber: Kadafi, 2018)

Ruang inti (*One*) pada interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* memiliki fungsi sebagai tempat ritual adat, kediaman leluhur, tempat tidur bagi kepala rumah tangga, dan tempat memasak (*Lika*). Semua fungsi ini menjadi satu pada *One*. Ruang inti ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi dan setiap *One* pada rumah adat memiliki besaran ruang yang berbeda-beda. (Wawancara : Emanuel Sebo, 28-07-2018)

Tidak sembarang orang diperbolehkan untuk memasuki *One*. Karena masyarakat Bena percaya bahwa *One* adalah tempat dengan tingkatan sakral yang sangat tinggi. Hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk kedalam *One*. *Depha* merupakan ukuran dari bentangan tangan dari pemilik rumah. Setiap ruang inti atau *One* pada arsitektur rumah adat Bena memiliki ukuran yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan dalam menentukan dan mengukur *depha*, proporsi tubuh dari pemilik rumah sangat beraneka ragam. Apabila ukuran sudah didapatkan, ukuran tersebut dipindahkan ke *kolo*. *Kolo* adalah suatu ukuran baku dari pemilik *Sa'o Saka Pu'u*. *Kolo* menjadi landasan dalam membuat luasan ruang inti atau *One*. *Kolo* disimpan didalam ruang inti *One* pada *mataraga* (tempat penyimpanan barang pusaka adat). Ukuran *One* pada *Sa'o Saka Pu'u* harus lebih besar dari ruang inti *One* pada *Sa'o Saka Lobo*. Karena rumah yang memiliki status sosial tertinggi dari kampung Bena adalah *Sa'o Saka Pu'u*. (wawancara: Rafael Rimo, 07-08-2018)

5. Alternative Theories of House Form

Dalam teori *alternative theories of house form* oleh Amos Rapoport dalam buku *House Form and Culture* (1969: 18) menyatakan bahwa terciptanya suatu bentuk pada rumah tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor: faktor bahan, konstruksi, dan teknologi, faktor kepercayaan dan faktor pertahanan.

Teori ini digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis bagaimana bentuk arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*. Teori ini juga digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mendasari terciptanya bentuk arsitektur interior pada rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*.

5.1 Faktor Material, Konstruksi dan Teknologi

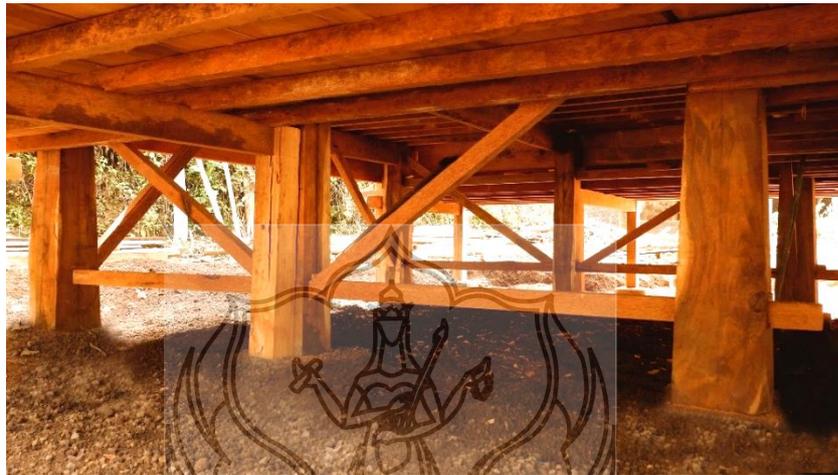
Pengetahuan dasar yang berupa citra ide, gagasan, dan pola pikir dalam sebuah arsitektur interior rumah adat tidak dapat dipisahkan begitu saja dari faktor yang mempengaruhi bentuk dasar rumah adat tersebut. Faktor material, konstruksi dan teknologi menjadi salah satu faktor yang sangat erat berhubungan dengan bentuk arsitektur interior rumah adat. Amos Rapoport dalam teori *alternative theories of house form* (1969: 24-28) menyatakan bahwa:

“For thousands of years wood and stone have become the basic material for building a house. Basically, the image and idea of the shape of the building comes from various materials, techniques, and knowledge available. Forms develop when humans learn to master more complex building techniques”.

“Selama ribuan tahun kayu dan batu telah menjadi material pokok untuk membangun sebuah rumah. Pada dasarnya, citra dan ide bentuk bangunan berasal dari berbagai bahan, teknik, dan pengetahuan yang tersedia. Bentuk-bentuk berkembang ketika manusia belajar menguasai teknik membangun yang lebih kompleks”.

5.1.1 Faktor Material

Material yang digunakan pada arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* secara keseluruhan menggunakan material yang ada pada kearifan lokal kampung Bena. Dominan penggunaan material pada rumah adat Bena adalah material kayu. Kayu menjadi material utama dalam bentuk arsitektur interior bangunan rumah adat. Jenis-jenis kayu yang digunakan adalah kayu dalu (pohon johar, ilmiah: *Senna siamea*), kayu fai (pohon sengon, ilmiah: *Albizia chinensis*), kayu oja (pohon surian, ilmiah : *Toona ciliata*), kayu kelapa (pohon kelapa, ilmiah: *Cocos nucifera*), dan kayu *ampupu* (pohon ampupu, ilmiah: *Eucalyptus urophylla*).



Gambar 13. *Tere Pu'da* (struktur pondasi *One*)
(Sumber: Kadafi, 2018)

Kayu dalu menjadi kayu utama penyangga *Tere Pu'da* (struktur pondasi *One*) pada ruang inti utama atau *One* Selain itu kayu dalu yang berwarna coklat tua ini juga digunakan untuk alat pengunci sambungan pada konstruksi bangunan rumah adat. Pengunci sambungan memiliki dua jenis, yaitu *Ketilo* yang berbentuk seperti paku yang berukuran besar dengan diameter 3cm dan *Usu* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 5cm x 10cm dengan tebal 3cm. Kedua pengunci sambungan ini digunakan sebagai pengganti paku. Sambungan antar konstruksi bersifat kuncian dengan memanfaatkan *Ketilo* dan *Usu*.



Gambar 14. *Ketilo* dan *Usu* sebagai pengganti paku dalam sambungan konstruksi
(Sumber: Kadafi, 2018)



Gambar 15. *Ata* ,simbol leluhur laki-laki pada rumah adat *Sa'o Saka Lobo*
(Sumber: Kadafi, 2018)

Pemanfaat kayu dalu digunakan pula untuk membuat simbol pada bubungan rumah adat *Sa'o Saka Lobo*. Simbol *Ata* hanya dimiliki pada arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo*. Simbol ini sangat memiliki kesakralan yang sangat tinggi, diyakini setelah proses ritual *Wado Sa'o Ana Saki* selesai dan ditaruh pada bubungan atap, *Ata* menjadi 'hidup' dan memiliki roh leluhur yang senantiasa menjaga anggota keluarga dari rumah adat *Sa'o Saka Lobo*. Makna dari simbol *Ata* adalah memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki kampung Bena yang gagah berani yang siap melindungi, memimpin, dan bertanggung jawab pada keluarga, klan dan kampung.



Gambar 16. Pemanfaatan material kayu Oja pada dinding ruang inti *One*
(Sumber: Kadafi, 2018)

Ruang inti *One* berbentuk persegi dan pada satu sisi atau dinding terdapat 7 lembar kayu, yaitu 3 lembar kayu oja dan 4 lembar kayu fai. Ke tujuh papan ini memiliki nama yaitu Kabe Wisu, Ube Ulu, Kabe, Kedu, Kabe, Ube Ulu dan Kabe Wisu. Kabe merupakan papan terbesar yang berada di tengah-tengah dibandingkan dengan 6 papan kayu lainnya

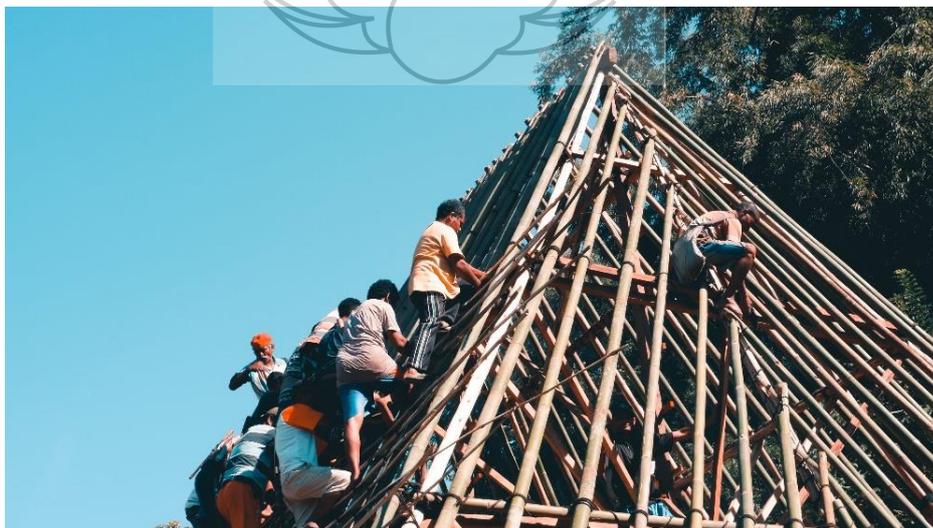
Pada umumnya difungsikan untuk sandaran duduk oleh pemilik rumah dan tidak dapat digunakan oleh orang lain. Dinding yang terdiri dari 7 lembar kayu ini bermakna mengingat 7 keturunan terdahulu dan 7 keturunan pemilik rumah dimasa mendatang.



Gambar 17. Kayu ampupu pada konstruksi atap
(Sumber: Kadafi, 2018)

Material kayu ampupu digunakan sebagai konstruksi atap arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* dan juga digunakan sebagai papan lantai pada *Tedha One* atau ruang tengah. Kayu ampupu dipilih karena tergolong kayu kuat dan awet yang dapat digunakan untuk bahan penopang beban berat bahan bangunan.

Penggunaan material bambu juga diaplikasikan sebagai struktur atap pada bagian ruang luar atau *Tedha Wewa*. Bambu yang digunakan biasa digunakan adalah bambu *betho*, dimensi bambu ini sangat besar yang berkisar $\pm 15-20$ cm.



Gambar 18. Material bambu *Betho* pada *Lenga*.
(Sumber: Kadafi, 2018)



Gambar 19. *Mole Sa'o* pada bubungan atap
(Sumber: Kadafi, 2018)

Material bambu juga digunakan untuk *mole sa'o*. *Mole Sa'o* adalah simbol yang berbentuk beberapa benda pusaka adat yakni parang adat dan tombak adat. Simbol *mole sa'o* berada pada kedua sisi kanan dan kiri bubungan atap. Makna dari *mole sa'o* berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa benda pusaka adat yang terdapat pada bubungan atap menandakan kekuatan dan keberanian sang pemilik *Sa'o* serta berfungsi sebagai pemecah angin untuk melindungi bubungan atap agar tetap awet dan tidak mengalami kerusakan akibat terpaan angin (hasil wawancara: Felix, 06-08-2018).

Material yang digunakan selain kayu dan bambu adalah alang-alang. Material alang-alang atau biasa disebut oleh masyarakat Bena dengan sebutan *keri*. *Keri* dapat ditemukan pada ladang-ladang masyarakat Bena. Masyarakat Bena membudidayakan alang-alang pada ladangnya, hal ini berguna untuk persiapan apabila renovasi atap rumah mereka. *Keri* merupakan material utama sebagai penutup dari konstruksi atap. Material alang-alang atau *keri* ini bertahan hingga 25 hingga 30 tahun. Pada saat musim dingin tiba ruang dalam pada rumah adat terasa hangat, begitu pun saat musim panas tiba ruang dalam terasa sejuk.



Gambar 20. Persiapan ritual *Wa'e Sa'o* di kampung Bena
(Sumber: Kadafi, 2018)

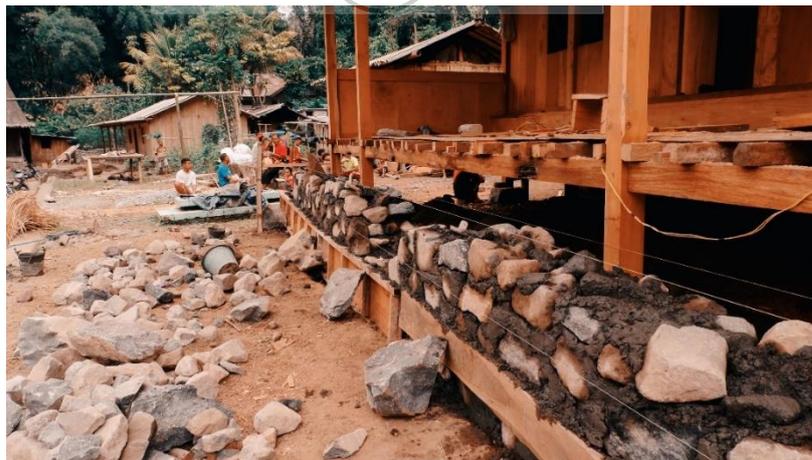
Material selanjutnya yang digunakan pada arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* adalah ijuk atau *na'o*. Pemanfaatan *na'o* diterapkan sebagai tali untuk mengikat modul *keri* pada reng konstruksi atap, pengikat bubungan atap pada *mole*, dan sebagai pengikat simbol *anaie* pada rumah adat *Sa'o Saka Lobo*.



Gambar 21. Tali ijuk atau *na'o*
(Sumber: Kadafi, 2018)

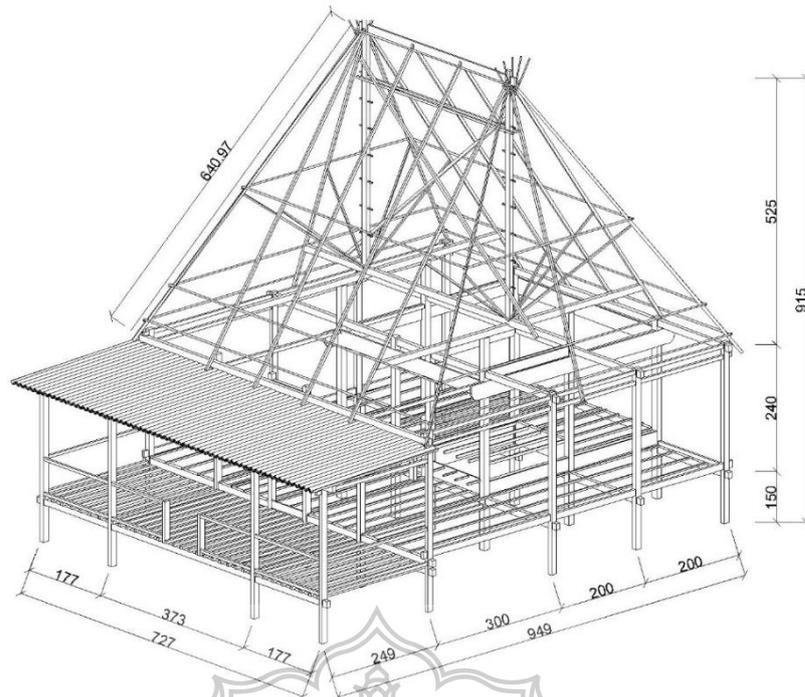
Material selain kayu, bambu, alang-alang dan ijuk yang digunakan sebagai material penyusun arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* adalah *Enau*. Enau berfungsi sebagai tali pengikat untuk alang-alang atau *keri*. Material enau berasal dari pohon enau yang hidup dilingkungan sekitar kampung Bena.

Penambahan material modern seperti semen pada kampung Bena hanya digunakan sebagai penahan erosi dan ancaman bencana. Lainnya Material ini bukan digunakan sebagai material utama membangun rumah adat. Material tersebut terdiri dari Semen, pasir, batu kali dan batu *nabe*.



Gambar 22. Proses pemasangan penahan erosi
(Sumber: Kadafi, 2018)

5.1.2 Faktor Konstruksi



Gambar 23. Konstruksi Rumah Adat (*Sa'o*)
(Sumber: Kadafi, 2018)

Konstruksi pada arsitektur interior rumah adat kampung Bena terdiri dari konstruksi pondasi, konstruksi lantai, konstruksi dinding, dan konstruksi atap. Pada bagian konstruksi pondasi, terdiri dari *Ture Sa'o*, yang mempunyai arti tumpukan batu-batu yang disusun pada depan rumah adat. Berfungsi sebagai penahan erosi dan sebagai tumpuan batu anak tangga (*Pali Wai*). *Watu Pali Wa'i*, yang mempunyai arti batu anak tangga menuju *Tedha Wewa*. Material yang biasa digunakan adalah batu *nabe*. *Leke Sa'o*, merupakan tiang-tiang kayu besar konstruksi pada rumah adat yang di tanam kedalam tanah dan menjadi penyangga bangunan. Material yang digunakan adalah kayu dalu, jenis kayu ini dipilih oleh masyarakat Bena karena memiliki kekuatan bertahan hingga ratusan tahun.

Konstruksi lantai pada arsitektur rumah adat Bena terdiri dari *Ledha Tedha Wewa*, *Ledha Tedha One*, dan *Ledha One*, yang memiliki arti kayu penyangga konstruksi utama lantai pada ruang luar (*Tedha Wewa*), ruang dalam tengah (*Tedha One*) dan ruang inti (*One*). Material yang digunakan adalah kayu oja. *Naja*, material bambu juga digunakan sebagai lantai (*Naja*) pada bagian ruang luar (*Tedha Wewa*) dan ruang inti (*One*).

Konstruksi dinding terdiri dari dua bagian, bagian ruang luar (*Tedha Wewa*) dan bagian ruang dalam (*Tedha One* dan *One*). Perlu diketahui bahwa bagian atap luar ditutupi oleh belahan bambu yang dibelah menjadi dua (*Lenga*), penopang dari atap dari belahan bambu bagian ruang luar disebut dengan *Tube Lenga* (*Tube*: penopang dan *Lenga*: atap dari belahan bambu).

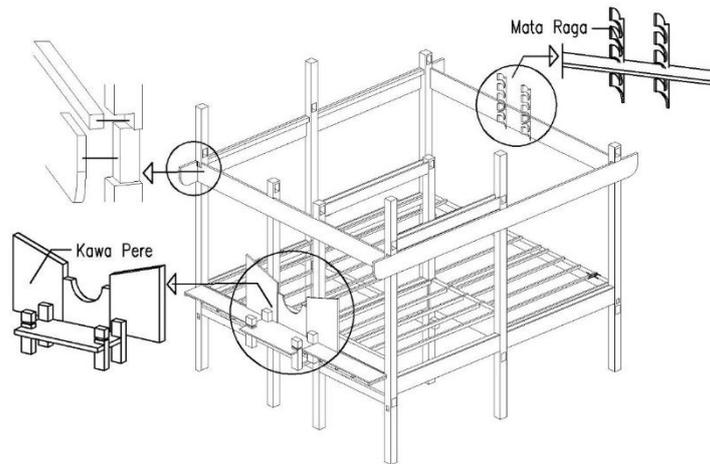
Selanjutnya berbicara mengenai ruang dalam (*Tedha One* dan *One*) ditutupi menggunakan alang-alang. Tiang-tiang penyangga ruang dalam ini disebut dengan *Deke*. Tiang penyangga ini memiliki ketinggian 240cm dengan material kayu fai. Lalu, terdapat sebuah tiang-tiang bagian kiri dan kanan seperti kusen pintu pada awal memasuki pintu ke ruang dalam *Tedha One* disebut dengan *Deke Sa'o*.

Pada bagian pintu (*Pene*) menuju ruang inti *One* memiliki sistem pintu geser dan memiliki dimensi yang rendah yaitu tinggi $\pm 120-125$ cm dan lebar $\pm 70-75$ cm, ukuran ini biasanya disesuaikan dengan proposi bahu dari tubuh perempuan pemilik rumah adat. Maka saat kita ingin memasuki *One* posisi tubuh kita akan menunduk dan membungkuk. Terdapat suatu pepatah adat yaitu "*dheke dere debhe, dhorodoro dogho*" yang memiliki makna, "masuk haru membungkuk, keluar haru merendahkan tubuh". Ukuran *pene* pada ruang inti *One* dibuat seperti ini bermakna agar kita menghormati dan menghargai pemilik rumah serta roh leluhur yang berada didalam ruang inti *One* (Yosef Rawi;2007).

Pada konstruksi atap rumah adat (*sa'o*) terdapat beberapa bagian dan jumlah susunan material yang digunakan. Bagian pertama terdiri dari 2 tiang nok utama yaitu *Lado Wewa* dengan material kayu dalu memiliki ketinggian ± 400 cm - 420cm. *Jara Noko* atau kuda-kuda rumah adat. *Bali Redhi* sebagai siku-siku yang dipasang bersilangan pada rangka atap, agar atap dapat berdiri tegak, material yang digunakan adalah kayu ampupu.

Bagian kedua terdiri dari 8 penyangga yaitu *Soku Dalu* dengan material kayu ampupu yang menghubungkan kedua kuda - kuda (*Jara Noko*) pada setiap sudut struktur atap. Terdapat 17 buah usuk (*Soku Bodha*) pada masing-masing 4 sisi struktur atap dengan material bambu bulat. Terdapat 27 buah reng (*Soku Paja*) pada masing-masing 4 sisi struktur atap dengan material bambu bilah.

Bagian ketiga pada bagian struktur atap yaitu *Nedhu* atau alang-alang bagian paling atas bubungan atap yang menutup kuda-kuda rumah secara menyeluruh. Terdapat 3 buah bambu berbentuk parang adat dan 2 buah bambu berbentuk *Bhuja Kawa* atau tombak adat pada bagian kedua sisi kiri dan kanan bubungan atap. Terdapat sebuah simbol *anaie* pada bubungan atap yang memiliki karakteristik menyerupai sebuah arsitektur rumah adat Bena. *Anaie* merupakan simbol dari perempuan yang di buat dari kayu Oja dan alang-alang yang berukuran 25x25 cm. *Anaie* memiliki bentuk dari ruang inti atau *one*. Lalu, Terdapat sebuah simbol pada bubungan atap yang memiliki karakteristik menyerupai sebuah boneka kayu berselimut ijuk yang sedang memegang parang adat pada tangan kanannya dan tombak adat pada tangan kirinya. Simbol ini disebut dengan *Ata* atau yang memiliki arti manusia.



Gambar 24. Konstruksi Ruang Inti (*One*)
(Sumber: Kadafi, 2018)

Adapaun tiga perabot penting di dalam rumah adat (*sao*) adalah :

- Tempat perapian berikut rak di atasnya (*lapu lika ne'e kae*)
- Tempat perletakan perangkat adat (*mata raga*), dimana tombak (*bhuja kawai*), bilah bambu (*su'a uwi*) dan tempat air minum (*bhoko*), serta parang adat (*sau ge'e*) dijaga dan disimpan.
- Tangga dari *teda one* menuju *one* (*kawa pere* atau *kata bewa*).

5.1.3 Faktor Teknologi

Teknologi tradisional arsitektur interior rumah adat *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Saka Pu'u* memanfaatkan pengetahuan dasar dari material kearifan lokal, dengan mempertimbangkan sifat material meliputi kekuatan, kelebihan, kelemahan dan keterbatasan dari bahan tersebut.

Terdapat alat pengunci sambungan tradisional pada konstruksi bangunan rumah adat. Pengunci sambungan memiliki dua jenis, yaitu *Ketilo* yang berbentuk seperti paku yang berukuran besar dengan diameter 3cm dan *Usu* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 5cm x 10cm dengan tebal 3cm. Kedua pengunci sambungan ini digunakan sebagai pengganti paku. Sambungan antar konstruksi bersifat kuncian dengan memanfaatkan *Ketilo* dan *Usu*.



Gambar 25. *Ketilo* dan *Usu* sebagai pengganti paku dalam sambungan konstruksi
(Sumber: Kadafi, 2018)



Gambar 26. Pemasangan material *keri* sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin
(Sumber: Kadafi, 2018)

Keri merupakan material utama sebagai penutup dari konstruksi atap. Material alang-alang atau *keri* ini bertahan hingga 25 hingga 30 tahun. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari Maria Mole 05-08-2018 “*tungku lika itu harus selalu hidup setiap hari, pantangan kalau tidak dinyalakan dan juga nanti itu alang-alang cepat rusaknya*”. Terdapat pula pepatah adat yaitu “*Bhodha Pubunu Pagofara*” yaitu dengan arti api harus menyala setiap harinya. Asap dari kayu bakar pada *tungku lika*, menurut para *ine-ine* dan *mosalaki* akan membantu umur dan ketahanan dari alang-alang atau *keri*. *Keri* menjadi lebih tahan lama, sedangkan rumah yang tidak pernah menyalakan *lika*, atap pada rumahnya akan mudah rusak. Dengan memanfaatkan kelebihan dari material ini, masyarakat Bena menggunakannya sebagai penutup rumah mereka. Sifat dari material *keri* atau alang-alang pada saat musim dingin tiba ruang dalam pada rumah adat terasa hangat, begitu pun saat musim panas tiba ruang dalam terasa sejuk.

Teknologi tradisional yang digunakan masyarakat Bena lainnya adalah *kolo*. *Kolo* adalah ukuran baku (*depha*) dari pemilik rumah adat (*sa'o*) dan berbahan dasar kayu dalu. *Depha* merupakan ukuran dari bentangan tangan dari pemilik rumah. Setiap ruang inti atau *One* pada arsitektur rumah adat Bena memiliki ukuran yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan dalam menentukan dan mengukur *depha*, proporsi tubuh dari pemilik rumah sangat beraneka ragam. Apabila ukuran sudah didapatkan, ukuran tersebut dipindahkan ke *kolo*. *Kolo* menjadi landasan dalam membuat luasan ruang inti atau *One*. *Kolo* disimpan didalam ruang inti *One* pada *mataraga* (tempat penyimpanan barang pusaka adat).

5.2 Faktor Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu aset hubungan yang menghasilkan kebaikan dalam jangka panjang. Kepercayaan menekankan dalam setiap kebutuhan dan keinginan seseorang dapat terwujud apabila orang tersebut mempercayai suatu hal yang ia percaya dapat memberikan sebuah harmoni bagi dirinya.

Pada masyarakat adat kampung Bena atau *nua bena ja'o* memiliki sistem religi. Ada 3 fase yang diketahui dalam sistem kepercayaan *nua bena ja'o*, yaitu fase awal atau agama adat asli, Hindu purba, dan Katolik (hasil wawancara bersama Ivan Botha, 09-08-2018). Berdasarkan kepercayaan masyarakat Bena, tatanan kehidupan sehari-hari serta ritual atau upacara adat yang dilakukan tidak terlepas dengan kehadiran ajaran Hindu purba dan kepercayaan terhadap dewa Zeta. *Nua bena ja'o* meyakini bahwa dewa Zeta memiliki kekuatan baik atau positif serta memberikan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat.

Hal lainnya yang diyakini oleh *nua bena ja'o* adalah kehadiran *nitu*. *Nitu* adalah budaya asli masyarakat Bena dan *nituzale* adalah keyakinan masyarakat bahwa setiap tempat memiliki spirit atau energi serta mempunyai tuan atau yang disebut juga dengan ibu bumi.

Nua bena ja'o memandang suatu kehidupan dengan pandangan kosmologi. Masyarakat masih menganut kepercayaan terhadap leluhur atau *moriga'e*. Tatanan hidup dalam lingkungan sehari-hari tidak terlepas dari norma-norma adat yang sejak dulu hadir di kampung Bena. Masyarakat mempercayai kehadiran roh-roh leluhur yang harus ditaati. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari seperti salah satunya adalah membangun rumah adat di dalam kampung.

Terdapat 17 ritual khusus yang harus dilaksanakan oleh masyarakat. *Nua bena ja'o* meyakini bahwa ritual tersebut adalah bagian dari kehidupan rumah yang wajib dijalankan secara sakral. Ritual khusus ini yang tidak terlepas dari bentuk ungkapan kepercayaan masyarakat kepada para leluhur. Hal ini diungkapkan oleh *mosalaki* yaitu tetua adat “*Kalau kita mau membangun rumah adat harus melakukan ritual-ritual untuk leluhur agar menghindari musibah atau hukuman dari moriga'e*” (wawancara Emanuel Sebo, 30-07-2018) bahwa dalam membangun rumah adat diperlukan adanya pengadaan acara ritual khusus. Berdasarkan hasil wawancara bersama Emanuel Sebo salah satu narasumber yang mengalami sebuah peristiwa yang melibatkan keluarga terdekat, yaitu anak cucunya mengalami sebuah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan jalur medis.

Salah satu sanksi yang dialami oleh keluarga Emanuel Sebo dan Maria Mole tersebut adalah anak cucunya mengalami penyakit mental atau gila. “*ada, saya sendiri. Anak cucu saya sendiri. Kalau tidak buat rumah akan sakit, gila. Ngadu dan baga, taring babi dan tanduk kerbau yang ada disamping rumah harus dijaga dengan baik*” (wawancara Emanuel Sebo, 20-08-2018). Hal ini dialami dalam beberapa bulan terakhir di pertengahan tahun 2018, “di tahun ini anak saya

sakit. Sudah periksa ke dokter tapi tidak ada penyakit. Kita pulang, itu penyakit rumah. Jadi kita pulang buat upacara di rumah”. (wawancara Emanuel Sebo, 20-08-2018) hal ini dapat disembuhkan dengan memberi makan kepada nenek moyang dan membangun rumah adat. Setelah rumah adat dibangun dengan dilakukan ritual-ritual secara baik dan benar maka anak tersebut sembuh dari penyakitnya dan kembali normal seperti anak-anak pada umumnya.

Musibah dan sanksi lainnya juga dialami oleh Yakobus Pati 5 tahun lalu tepatnya pada tahun 2013. Musibah yang dialaminya adalah rumah yang hangus terbakar tanpa ada sebab akibat yang jelas. Peristiwa ini terjadi pada malam hari, api yang diperkirakan berasal dari *lika* ini menghanguskan rumah hanya dalam waktu yang singkat, berkisar 10 menit. Peristiwa ini terjadi secara tidak terduga, masyarakat meyakini peristiwa tersebut adalah musibah yang diberikan oleh leluhur karena adanya pelanggaran yang terjadi saat proses pembuatan rumah adat berlangsung. Ritual rumah adat tidak dijalani sesuai dengan aturan sehingga keluarga tersebut mengalami musibah dan sanksi dari leluhur (hasil wawancara Yakobus Pati; 03-08-2018).

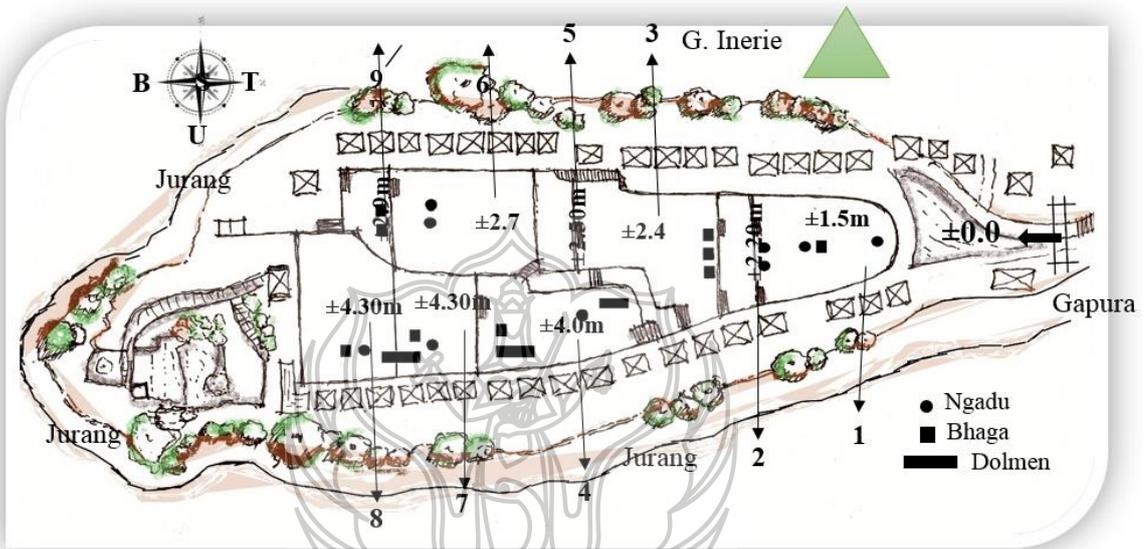
Beberapa hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kampung Bena sangat memegang teguh kepercayaan terhadap leluhur atau nenek moyang. Istilah dalam bahasa Bena adalah *Nana Pia Nana Na'a* yang artinya kata-kata yang diungkap oleh leluhur disimpan terus menerus dan diulang-ulang setiap kali adanya upacara. Keyakinan ini yang sampai saat ini masih erat melekat dalam kehidupan masyarakat (wawancara Emanuel Sebo, 20-08-2018).

Dewasa ini masyarakat modern pada umumnya yang memiliki kemampuan untuk membangun sebuah hunian tidak terlepas dari bantuan ahli perencanaan bangunan, seperti tenaga ahli arsitektur, ahli desain interior serta jasa khusus dalam membangun sebuah ruang. Beda halnya dengan masyarakat *nua bena ja'o*, mereka tidak membutuhkan tenaga ahli dan jasa khusus seperti yang dibutuhkan umat modern saat ini. Kampung Bena dapat melakukan semua pekerjaan perencanaan pembangunan tersebut sangat sederhana dengan menggunakan jasa para masyarakat kampung Bena dalam konsep gotong royong.

Adapun ahli bangunan adat dikenal dengan nama *Lima Pade*. Fungsi dari *Lima Pade* adalah kepala perancangan pembangunan rumah adat, ahli pembuat ornamen pada rumah adat dan orang yang secara turun temurun sejak zaman dahulu ditunjuk sebagai ahli perancangan rumah adat. Dalam pembuatan ornamen rumah adat harus dikerjakan oleh *Lima Pade*, tidak dapat dikerjakan oleh orang lain selain garis keturunan dari *Lima Pade*.

5.3 Faktor Pertahanan

Kebutuhan akan tempat tinggal yang menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya sangatlah dibutuhkan. Bagaimana pengetahuan dasar dari masyarakat Bena ingin menghadirkan suatu hunian yang dapat memiliki pertahanan yang baik. Pertahanan yang dimaksud disini adalah bagaimana cara mereka bertahan pada geografis, iklim dan alam disekitar kampung Bena, bagaimana cara mereka bertahan dari binatang buas, bagaimana cara mereka bertahan dari suku-suku lain yang berniat jahat bagi masyarakat kampung Bena dan bagaimana cara mereka memperlakukan roh-roh leluhur agar menghindari musibah ke keluarga maupun anak cucunya .



Gambar 27. Denah Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Flores, NTT
(Sumber: Susetyarto 2013, digambar dan dikembangkan oleh Kadafi, 2018)

Keterangan Loka (wilayah klan) sumber :

- | | | |
|------------------|------------------|--------------|
| 1. Loka Se'u | 5. Loka Wato | 9. Loka Kopa |
| 2. Loka Dizi Kae | 6. Loka Dizi Azi | |
| 3. Loka Deru | 7. Loka Ago | |
| 4. Loka Bena | 8. Loka Ngada | |

Permukaan area lahan pada kampung Bena memiliki kontur yang unik, terdapat struktur kontur tanah yang bertingkat dari permukaan rendah hingga ke permukaan tinggi dan bersifat linier dari arah utara menuju selatan. Struktur kampung Bena memiliki kekhasan tersendiri yang menyerupai sebuah kapal dengan dua baris rumah adat yang saling berhadap-hadapan.

Pada analisis pertahanan geografis kampung Bena yang memiliki struktur permukaan lahan yang sifatnya sangat sulit untuk membangun rumah karena keadaan tanah yang tidak merata dan berpundak-pundak.



Gambar 28. Foto Udara Pola Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Flores, NTT

(Sumber: Melsom, 2018)

Masyarakat Bena memiliki keterampilan untuk membuat kekurangan pada lahan ini menjadi sebuah kelebihan, dengan cara menggunakan pola kampung yang memiliki teknik membangun rumah yang cukup maju dan keterampilan yang mumpuni dalam hal pengetahuan dasar lebih dari kampung-kampung lainnya di tanah Ngada.

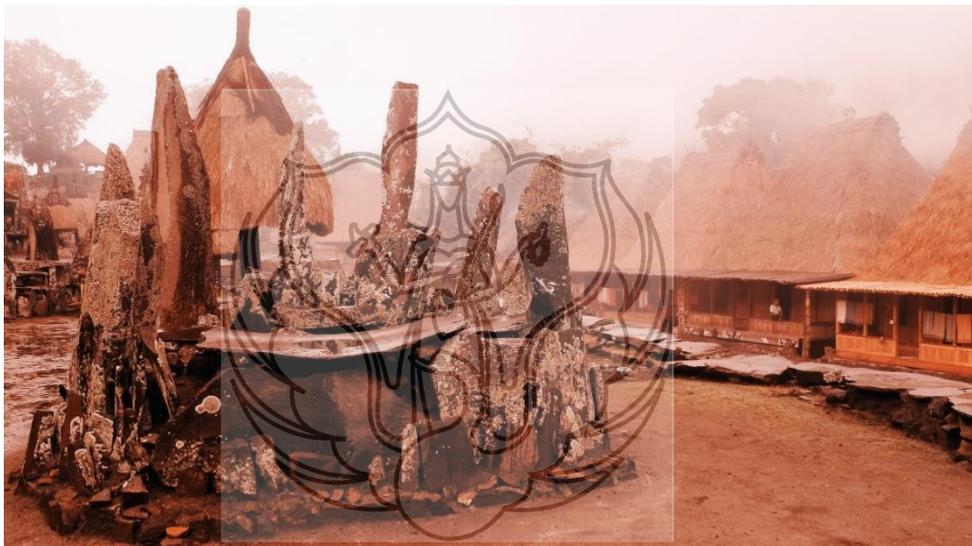
Kontur tanah yang bertingkat dan berjurang ini direspon dengan baik dengan cara menyusun bebatuan secara bertingkat-tingkat sesuai dengan *loka* tiap masing-masing klan menjadi sebuah pondasi kampung. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bahaya bencana alam erosi pada kampung Bena. Menurut data lapangan yang peneliti temukan terdapat 43 rumah dari 9 klan yang terdapat pada kampung Bena (Sumber data lapangan; Kadafi, 2018)

Konsep teknik membangun pola kampung ini berpedoman pada arah tradisional Bena yaitu *Bhala Ola* yang digunakan oleh tetua adat atau *Mosalaki* kampung Bena. Pola kampung Bena terdiri dari dua baris yang sejajar dengan baris pertama menghadap ke arah utara dan barisan kedua menghadap ke arah selatan. Pola kampung seperti ini membentuk rumah-rumah adat Bena berada pada posisi yang berhadap-hadapan dan mengarah kepada ruang terbuka pada area tengah kampung (*kisaloka*).

Dalam menjaga keberlangsungan hidup dan menghindari dari ancaman-ancaman yang datang, baik ancaman alam dan binatang buas. Masyarakat kampung Bena membuat tempat tinggal yang berupa rumah adat Bena (*Sa'o*). Dalam menghindari ancaman alam yang terdapat pada lingkungan area perbukitan diantara dua buah gunung Inerie dan gunung Surolaki yang memiliki suhu pada siang hari 25° C hingga 32° dan pada malam hari 15° C hingga 20° pada malam hari. Dengan intensitas kelembapan hingga 80% hingga 90% (Sumber: BMKG; 2018). Masyarakat Bena membuat arsitektur interior rumah adat berbentuk rumah

panggung dan dengan memanfaatkan material kearifan lokal. Menggunakan material kayu dan bambu sebagai konstruksi serta alang-alang sebagai penutup atap.

Pemanfaatan material-material ini dengan membuat konstruksi rumah panggung agar terhindar dari kelembapan tanah yang dapat mengikis material kayu, mengantisipasi adanya bencana alam seperti erosi tanah, angin topan, dan gempa karena masih aktifnya gunung Inerie dan mengantisipasi bahaya akan datangnya binatang buas. Pemanfaatan dari material alang-alang sebagai pelindung dari iklim yang sangat ekstrim pada lingkungan kampung Bena. Alang-alang memiliki sifat dapat menghangatkan ruang dalam interior rumah adat pada saat curah hujan dan kondisi di malam hari yang sangat dingin serta maupun dalam cuaca panas pada siang hari yang sangat panas. Material alang-alang sendiri dapat bertahan hingga $\pm 25-30$ tahun.



Gambar 29. Artefak Dolmen Megalitikum di kampung Bena, Flores, NTT

(Sumber: Kadafi, 2018)

Kampung Bena berada di ketinggian 2.245m diatas permukaan laut sisi timur kaki gunung Inerie (Sumber: Pemkab Ngada) dengan ketinggian kampung Bena ini, menjadikan kampung Bena berada diatas dari kampung-kampung lainnya di kabupaten Ngada dan memudahkan masyarakat bena secara cepat dapat mengantisipasi dengan melihat kebawah kampung apabila terdapat ancaman dari suku-suku kampung yang terdapat dibawah yang ingin menyerang



Gambar 30. Monumen ritual adat *Ngadu* dan *Bhaga* di kampung Bena, Flores, NTT
(Sumber: Kadafi, 2018)

Antisipasi dalam menjaga keharmonian masyarakat Bena dengan roh-roh leluhur (*Mori Ga'e*) dengan cara membuat monumen ritual adat yaitu berupa menhir, dolmen, *Ngadu* dan *Bhaga* serta memegang teguh menjalankan pedoman hidup dari leluhur. Terdapat pepetah adat yang berbunyi adalah “*nana pia nana na'a*” yang artinya kata-kata yang diungkap oleh leluhur disimpan terus menerus dan diulang-ulang setiap kali adanya upacara. Keyakinan ini yang sampai saat ini masih erat melekat dalam kehidupan masyarakat (Sumber Wawancara; Emanuel Sebo, 02-08-2018).

Monumen ritual adat yang dipercayai sebagai bentuk penghormatan dan menjaga keharmonian terhadap roh-roh leluhur. *Ngadu* merupakan monumen ritual adat yang berbentuk seperti payung dan terdapat simbol laki-laki yang memegang tombak dan parang adat pada kedua tangannya serta menggunakan material kayu sebu. *Ngadu* merupakan simbol dari roh leluhur laki-laki. *Bhaga* merupakan monumen ritual adat yang berbentuk seperti ruang inti *One* pada rumah adat dan terdapat ukiran ornamen seperti kuda, tanduk kerbau dan anting adat dengan material kayu Fai dan kayu Oja. *Bhaga* merupakan merupakan simbol dari roh leluhur perempuan. Setiap klan memiliki 1 pasang *Ngadu* dan *Bhaga*, kedua monumen ini memiliki tingkat kesakralan yang sangat tinggi di kampung Bena.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan suatu tantangan dan perjuangan untuk menggali pengetahuan dasar pada objek penelitian yaitu bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena serta faktor-faktor yang mendasari terciptanya bentuk arsitektur interior rumah adat kampung Bena. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung-terlibat dan didalam. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep *house, form, and culture* oleh Amos Rapoport (1969). Teori yang digunakan adalah *alternative theories of house form* dengan dukungan teori dari desain interior dan arsitektur vernakular.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari hasil temuan penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk arsitektur vernakular merupakan artefak budaya yang lahir dari citra, ekspresi dan pengetahuan dasar dari masyarakat adat setempat. Hal yang terpenting pada arsitektur vernakular bukan hanya pada aspek bentuk arsitektur interiornya, melainkan pada nilai, citra, dan *soul* yang tersimpan didalamnya. Masyarakat Bena secara nyata mengungkapkan pentingnya sebuah rumah adat dan betapa pentingnya menjalankan aturan-aturan peninggalan leluhur sejak zaman dahulu.

Terdapat 2 buah rumah adat inti pada kampung Bena, yaitu *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*. *Sa'o Saka Pu'u* berkedudukan sebagai rumah induk atau pusat dari rumah adat. *Sa'o Saka Pu'u* merupakan lambang dari leluhur kaum wanita dan terdapat sebuah simbol *anaie* pada bubungan atap yang memiliki karakteristik menyerupai sebuah arsitektur rumah adat Bena. *Anaie* merupakan simbol dari perempuan, *Anaie* adalah bentuk dari ruang inti atau *one*. *Sa'o Saka Pu'u* berukuran lebih besar dari jenis arsitektur rumah adat Bena lainnya.

Sa'o Saka Lobo adalah rumah adat yang mewakili leluhur kaum pria. Kedudukan dari *Sa'o Saka Lobo* berada di posisi kedua setelah *Sa'o Saka Pu'u*. Terdapat sebuah simbol pada bubungan atap. Simbol ini menyerupai boneka kayu berselimut ijuk sedang memegang parang adat pada tangan kanan dan tombak adat pada tangan kiri. Simbol ini disebut dengan *Ata* atau yang memiliki arti manusia. Dimensi ruang inti atau *one* pada *Sa'o Saka Lobo* berukuran lebih kecil dari yang dimiliki *Sa'o Saka Pu'u*.

2. Pengetahuan dasar yang berupa inti ide, gagasan, dan pola pikir dalam sebuah arsitektur interior rumah adat tidak dapat dipisahkan begitu saja dari faktor yang mempengaruhi bentuk dasar rumah adat tersebut. Faktor material, konstruksi dan teknologi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan arsitektur interior rumah adat di kampung Bena.

Dalam mencapai citra dan ide bentuk bangunan yang ingin dikehendaki atau dirancang, masyarakat Bena sejak zaman megalitikum secara perlahan menemukan

bagaimana cara pemilihan material, konstruksi dan teknologi dalam proses membuat rumah adat (*Sa'o*). Dalam pemilihan material yang digunakan, masyarakat Bena menemukan pengetahuan dari material meliputi, kekuatan atau kelebihan, kelemahan, dan keterbatasan dari material itu sendiri.

Begitu juga dengan pengetahuan tentang teknik dalam mengolah material tersebut, bagaimana cara memperlakukan material untuk mencapai bentuk tertentu dan bagaimana langkah serta proses mensinergi material dengan teknik tersebut.

Hasil dari pengolahan material dan teknik tersebut melahirkan pengetahuan bagaimana mereka menyusun struktur dan konstruksi bentuk arsitektur interior bangunan rumah adat. Pengetahuan ini menjadi sebuah teknologi yang terus dikembangkan oleh masyarakat Bena hingga saat ini.

Pengetahuan dasar yang berupa inti ide, gagasan, dan pola pikir masyarakat dalam membangun arsitektur interior rumah adat Bena di atas kemudian dijadikan suatu pedoman yang mempengaruhi bentuk dasar bangunan rumah adat. Pedoman ini secara turun temurun diturunkan oleh leluhur kepada anak cucunya hingga saat ini dan tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan. Apabila melanggar akan mendatangkan musibah bagi yang melanggar maupun seluruh masyarakat kampung Bena.

3. Pada masyarakat adat kampung Bena atau *nua bena ja'o* memiliki sistem religi. Ada 3 fase yang diketahui dalam sistem kepercayaan *nua bena ja'o*, yaitu fase awal atau agama adat asli, Hindu purba, dan Katolik. *Nua bena ja'o* memandang suatu kehidupan dengan pandangan kosmologi. Masyarakat masih menganut kepercayaan terhadap leluhur atau *mori ga'e*, *nitu zale* dan dewa *Zeta*. Tatanan hidup dalam lingkungan sehari-hari tidak terlepas dari norma-norma adat yang sejak dulu hadir di kampung Bena. Masyarakat mempercayai kehadiran roh-roh leluhur yang harus ditaati. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari seperti salah satunya adalah membangun rumah adat di dalam kampung.

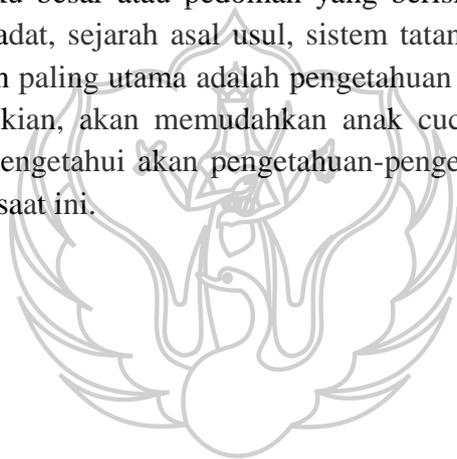
Terdapat 17 tahapan ritual atau upacara adat yang wajib dilaksanakan dalam proses membangun rumah adat bagi masyarakat Bena. Ritual khusus ini yang tidak terlepas dari bentuk ungkapan kepercayaan masyarakat kepada roh-roh leluhur atau *mori ga'e*, *nitu zale* dan dewa *Zeta*. Hal ini dilakukan agar menjalin harmoni dan menghindari musibah atau bencana dari zat transendental tersebut.

4. Kebutuhan akan tempat tinggal yang menghadirkan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya sangatlah dibutuhkan. Pengetahuan dasar dari masyarakat Bena ingin menghadirkan suatu hunian yang dapat memiliki pertahanan yang baik. Pertahanan yang dimaksud disini adalah bagaimana cara mereka bertahan pada geografis, iklim dan alam disekitar kampung Bena, bagaimana cara mereka bertahan dari binatang buas, bagaimana cara mereka bertahan dari suku-suku lain yang berniat jahat bagi masyarakat kampung Bena dan bagaimana cara mereka memperlakukan roh-roh leluhur agar menghindari musibah ke keluarga maupun anak cucunya .

B. Saran

Dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang akan menjadikan arsitektur interior rumah adat di kepulauan Flores, Nusa Tenggara Timur sebagai objek penelitian dikemudian hari, maka disarankan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap ornamen-ornamen pada rumah adat (*Sa'o*), perlengkapan-perengkapan pendukung dalam ruang dalam rumah adat (*Sa'o*), dan ketahanan material-material yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan rumah adat (*Sa'o*). Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan pengetahuan baru mengenai arsitektur interior rumah adat dan membuka jalan atau jembatan bagi peneliti-peneliti dikemudian hari serta mengetahui pengetahuan-pengetahuan dasar masyarakat kepulauan Flores dalam membangun rumah adatnya.

Saran peneliti untuk masyarakat kampung Bena, Para tetua adat atau *Mosalaki*, ahli bangunan adat *Lima Pade*, kepala Desa Jerebu'u serta pihak pemerintah kabupaten Ngada untuk duduk bersama (musyawarah) dan segera menuliskan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat budaya tutur untuk dituliskan menjadi sebuah buku besar atau pedoman yang berisikan adat istiadat, budaya, ritual adat, hukum adat, sejarah asal usul, sistem tatanan sosial, pantangan adat, monumen ritual, dan paling utama adalah pengetahuan mengenai rumah adat atau *Sa'o*. Dengan demikian, akan memudahkan anak cucu dikemudian hari dalam menjalankan dan mengetahui akan pengetahuan-pengetahuan leluhur yang sejak dulu terjaga hingga saat ini.



Daftar Pustaka

- Adler, Patricia A., & Adler, Peter. 1987. *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Ching, Francis. D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____.2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Haryadi dan Setiawan. 2014. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Arti Line
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaarya
- Oliver, Paul.1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World Vol.3*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Panero, Julius. 1979. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Papanek, Victor. 1995. *The Green Imperative*. New York: Thames and Hudson
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs, N.J.

_____.1982. *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills, California: SagePublications.

Rudofsky, Bernard .1964. *Architecture Without Architects*. Mexico: University of New Mexico Press

Siregar, Laksmi Gondokusumo. 2006. *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Sucipto, Toto. 2012. *Arsitektur Tradisional Rumah Masyarakat Kampung Wana di Lampung Timur*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir
_____.2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB

Susetyarto, Martinus Bambang. 2013. *Arsitektur Vernakular, Keberlanjutan Budaya Di Kampung Bena Flores*. Sukoharjo: Padepokan Seni Djayabhinangun

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Suwardi, Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka

Sutrisno dan Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Turan, Mete. 1990. *Vernacular Architecture, paradigm of Environmental Response*. USA: Aveburi

Watu, Yohanes Vianey, 2013. *Representasi Kode Etik Orang Ngada, Kajian Dari Kampung Adat Guru Sina*. Kupang: Gita Kasih.

Jurnal

Jayanti, I Gusti Ngurah. 2012. *Sistem Religi Dalam Komunitas Adat Kampung Bena*. Bali: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB, NTT.

Julianto, Sriyaya, Zuraidah. 2017. "Tata Ruang Permukiman pada Masyarakat Bena Suatu Kajian Arkeologi Keruangan". *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Volume 18 No.1 Januari 2017: 71-78

Mentayani, Ira & Ikaputra. 2012. "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas". *Journal of Architecture*. Volume 1 No.2 Agustus 2012: 62-82

Susetyarto, Budihardjo, Pangarsa, Hardiman, Etc. 1996. "Architecture and Environmental Sustainability Critical Issues in Vernakular Kampong of Bena, Flores". *Journal Applied Mechanics and Materials*. Volume 253-255 2013: 22-26

Tandafatu, Maria Carolin. 2015. "Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada". (Tesis). Yogyakarta: Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Webtografi

<https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1458968422/reba-seruan-syukur-untuk-leluhur>

<https://klambinege.files.wordpress.com/2018/01/jai.jpg?w=1462>